

POTRET KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI, MALANG

Edy Sutrisno*

KUA Kec. Gondanglegi, Malang, Jawa Timur, Indonesia
edyst99@mail.com

Marsidi

KUA Kec. Wagir, Malang, Jawa Timur, Indonesia
wongmulyo1@gmail.com

Martino

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta, Indonesia
Mart016@brin.go.id

**Corresponding Author*

Abstract

Indonesia, which consists of various tribes, races, religions, cultures, and languages, is a priceless wealth that needs to be processed well. So tolerance and moderation are needed to calm all groups, especially in matters of harmony between religious communities. The purpose of this writing is to determine the portrait of harmony between religious communities within the framework of religious moderation. Meanwhile, the research method uses a qualitative approach. The results of this research are: first, that the people of Sidodadi village, Gedangan subdistrict, and Malang district always appreciate and respect the existence and implementation of worship between religious communities, both Islam, Christianity, and Hinduism, and that there is no conflict between religious communities. Second, helping each other in building places of worship; this can be seen when Muslims, Christian congregations, and Hindus help each other in building places of worship voluntarily, and there is no coercion in helping to build these places of worship. Third, giving freedom in choosing the beliefs they adhere to. As in one family, there are several beliefs: Islam, Christianity, and Hinduism. Parents give their children complete freedom in choosing their religion, but their lives are always harmonious and peaceful. Then, when serving food at religious events, if those present are Muslims, then those who prepare the food are the Muslims themselves.

Keywords: *The Harmony, Religious Moderation, Religious People*

Abstrak

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, budaya dan bahasa merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya sehingga perlu diolah dengan baik. Maka toleransi dan moderasi diperlukan untuk menenangkan semua kelompok, terutama dalam urusan kerukunan antar umat beragama. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui potret kerukunan antar umat beragama dalam bingkai moderasi beragama. Sedangkan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah; Pertama, bahwa masyarakat desa Sidodadi kecamatan Gedangan kabupaten Malang selalu menghargai dan menghormati keberadaan dan pelaksanaan ibadah antar umat beragama, baik Islam, Kristen dan Hindu, dan tidak ada konflik antar umat beragama. Kedua, saling membantu dalam membangun tempat ibadah, hal ini terlihat ketika mendirikan tempat ibadah bagi umat Islam, jamaah Nasrani dan umat Hindu saling membantu dalam membangun tempat ibadah secara sukarela dan tidak ada paksaan dalam membantu pembangunan tempat ibadah tersebut. Ketiga, memberikan kebebasan dalam memilih keyakinan yang dianutnya, sebagaimana dalam satu keluarga terdapat beberapa keyakinan, ada Islam, Kristen dan Hindu, orang tua memberikan kebebasan penuh untuk anaknya dalam memilih agama, namun kehidupannya selalu rukun dan damai. Kemudian dalam hidangan makanan pada acara keagamaan jika yang hadir adalah umat Islam, maka yang menyiapkan makanan tersebut adalah umat Islam sendiri.

Kata Kunci: *Kerukunan, Moderasi Beragama, Umat Beragama*

PENDAHULUAN

Multikulturalisme di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan mengakui keberagaman suku, bangsa, etnis, agama, dan bahasa. Keberagaman bukan dijadikan sebagai garis pemisah namun sebagai unsur pemersatu bangsa. Multikulturalisme membawa beragam budaya dalam satu kesatuan Bhineka Tunggal Ika. Koentjaraningrat, menjelaskan sistem religi dan upacara keagamaan menjadi salah satu unsur kebudayaan. Di Indonesia, agama memiliki kedudukan dalam wilayah privat, dimana setiap individu memiliki hak untuk memilih salah satu keyakinan atau agama sesuai dengan pilihan hati nuraninya (Sumarto, 2018).

Unsur vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kerukunan. Kerukunan merupakan sebuah keseimbangan sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat berada dalam situasi bebas konflik. Terciptanya keseimbangan sosial tidak mudah untuk dipertahankan dalam waktu lama. Sepanjang sejarah, pertikaian akibat ketidakrukunan masyarakat sulit dihindari. Pertikaian dapat disebabkan oleh banyak faktor kepentingan yang mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itulah diperlukan sikap toleransi, kesabaran, dan kerendahan hati dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan hendaknya dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Sehingga akan berimbas dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian halnya dalam menciptakan kerukunan beragama. Kerukunan antar umat beragama penting untuk mewujudkan kesatuan pandangan dalam bersikap, bertindak, serta bertanggung jawab dan menyadari bahwa masyarakat dan negara adalah milik bersama (Elkarimah, 2020).

Kerukunan antar umat beragama telah lama digagas dan menjadi prioritas kebijakan pemerintah. Sehingga menurut Rais (2012), Indonesia dikenal memiliki toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama yang cukup tinggi sehingga jarang ditemukan konflik komunal-identitas terutama yang bernuansa SARA, atau kekerasan atas nama agama yang eskalatif namun, pasca orde baru, dinamika gejala tatanan sosial keagamaan itu sempat terkoyak juga. Konflik ini disebabkan karena kerukunan yang dibangun terutama di masa orde baru lebih bersifat politis dalam arti bahwa tatanan sosial-keagamaan yang dibangun adalah pengejawantahan politik keamanan dan stabilitas untuk suksesnya pembangunan yang diterapkan pada masa orde baru.

Diera orde baru kontruksi kerukunan antar umat bergama tidak menciptakan semacam kesadaran kultural dalam masyarakat akan tetapi lebih dilakukan sebagai suatu keharusan karena adanya tekanan dan kontrol dari alat-alat kekuasaan negara. Ini berarti bahwa kerukunan antar umat beragama yang dibangun belum mengakar dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, ketika rezim kekuasaan berganti, maka berimbas terhadap kontruksi kerukunan tersebut. Namun demikian, pemerintah tetap melakukan serangkaian upaya demi menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis ini dilakukan melalui berbagai kebijakan pembinaan kerukunan umat beragama baik yang bersifat

normatif maupun akademik sehingga kerukunan antar umat beragama kembali dapat ditingkatkan. Hasil survey nasional yang dilakukan oleh peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan LIPI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama secara nasional dalam kondisi baik (Mustafa, 2016).

Masyarakat Indonesia dengan keragaman agamanya, sudah barang tentu perlu bersikap toleran terhadap sesama umat beragama. Kemajemukan masyarakat dalam hal agama dapat menjadi sumber kerawanan sosial apabila tidak ada pembinaan yang tertata. Masalah agama merupakan masalah yang bersifat sensitif dan kompleks. Konflik berwajah agama sering dibumbui berbagai macam faktor. Berbagai konflik keagamaan pernah muncul di berbagai daerah, seperti Poso, Ambon, Jawa Timur, Maluku, Halmahera. Persoalan rumah ibadah menjadi persoalan yang serius dan cukup kerap mewarnai hubungan antar umat beragama di masyarakat (Elkarimah, 2020).

Berbagai kasus pertikaian antar agama yang terjadi di Indonesia menimbulkan keprihatinan yang begitu mendalam. Padahal agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Agama mengajarkan persatuan dan kebersamaan, banyaknya konflik yang melibatkan agama menuntut adanya perhatian yang serius untuk meminimalkan potensi-potensi konflik, mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa masa mendatang.

Watak dasar manusia adalah sebagai makhluk beragama, *homo religiousus*, entah keberagamaannya agama murni atau *pseudo religion* (agama semu). Hal senada dengan pernyataan Henri Bergson, dalam buku *The Two Sources of Morality and Religion* yang dikutip oleh Joachim Wach (1996), bahwa tidak pernah ada suatu masyarakat tanpa agama. Hal ini mengilustrasikan bahwa agama telah melahirkan banyak unsur esensial dalam masyarakat. Sejalan dengan perubahan daya pikir dan khazanah intelektual manusia yang diiringi perubahan ekologis dan kultural, agama dalam aspek partikular atau religiusitas selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat lain dengan semangat zaman dan lokal (Izzah, 2013).

Pada tahun 2018 Setara Institute memublikasikan hasil penilaian Indeks Kota Toleran (IKT) dari 94 kota di Indonesia. Kota dengan penilaian IKT tertinggi berturut-turut adalah Singkawang, Kalimantan Barat (6.513), Salatiga (6.447), Pematang Siantar (6.280), Manado (6.030), Ambon (5.960), Bekasi (5.890), Kupang (5.857), Tomohon (5.833), Binjai (5.830), dan Surabaya (5.823). Di Bekasi, yang merupakan kota dengan IKT tertinggi keenam, terlihat bahwa rumah-rumah ibadah berbagai agama cukup terpelihara. Menurut Kementerian Agama RI, Bekasi memiliki 950 masjid, 1.470 musala, gereja Kristen sebanyak 78 yang definitif dan 187 yang berada di ruko, tempat tinggal, mal, atau hotel, gereja Katolik 6 (definitif), 2 pura dan 12 tempel untuk umat Hindu, 9 wihara Budha, dan 2 kelenteng Konghucu (Elkarimah, 2020).

Penanaman nilai-nilai integrasi dan stabilitas serta pengembangan pembangunan yang berwawasan kebangsaan, kemanusiaan, kesejahteraan dan keadilan bagi setiap individu dan golongan adalah suatu keniscayaan. Indonesia juga merupakan bagian dari bangsa-bangsa dunia yang melandaskan diri pada nilai-nilai ketuhanan meskipun bukan negara agama. Oleh karena itu, ketika berinteraksi dan beranggapan tentang segala bentuk kosmologi dan antropologi manusianya, baik berdiri sebagai individu maupun sebagai salah satu instrumen sosial tidak akan terlepas dari baju agama (Izzah, 2013).

Toleransi umat beragama merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan. Dan kerukunan adalah dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelimuti. Secara historis, agama tidak hanya tampil sebagai modal spiritual di tengah masyarakat, tetapi juga dapat muncul menjadi modal sosial untuk membangun sebuah pondasi kehidupan bersama yang lebih baik.

Pandangan ini relevan dengan pernyataan Cassanova (1994), yang menyebutkan bahwa agama dapat melakukan transformasi sosial dengan melakukan deprivatisasi agama, yakni proses dimana agama meninggalkan ruang privat dan memasuki ruang publik guna mengambil bagian dan memainkan fungsi sosialnya. Terjadinya sebuah kontestasi dan kompetisi antar kelompok keagamaan merupakan sifat dasar manusia. Akomodasi diperlukan untuk mewadahi beragam kepentingan yang berbeda dikalangan umat lintas agama untuk meredakan pertentangan sekaligus menjembatani berbagai perbedaan kepentingan untuk kemudian melahirkan harmoni dalam kehidupan sosial. Perlu diperluas tingkat pemahaman masyarakat untuk mengerti sikap toleransi dan beragama. Sehingga akan benar-benar tercapai sebuah hubungan yang harmoni dari keberagaman agaman di masyarakat (Firdausy & Arsyad, 2023).

Dalam kehidupan modern, masalah pluralitas dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan dan dianggap sebagai salah satu faktor memicu konflik sosial jika masyarakat bersikap eksklusif, apatis, tidak pandai menerima dan mengelola pluralitas. Padahal pluralitas akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun keharmonisan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia jika manusia bisa bersikap inklusif, pluralis, transformatif terhadap pluralitas dan mampu mengelolanya secara adil dan arif. Menyoal harmonisasi antar umat beragama seringkali dinilai menjadi perbincangan yang usang. Menyitir pernyataan Nurcholish Madjid (1998), dalam buku *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, apakah cukup beralasan untuk bosan ketika akhir-akhir ini masih terlihat, terdengar dan bahkan terasakan bahwa harmonisasi hubungan antarumat beragama, mencapai titik klimaks kehancuran (Izzah, 2013). Antar individu atau kelompok baik interen maupun eksternal umat beragama sudah

saling mengklaim dan menghakimi baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Pada akhirnya mengarah pada disintegrasi, konflik kekerasan, bahkan pertumpahan darah, walaupun agama seringkali sebagai faktor ikutan, bukan faktor utama penyebab konflik kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini untuk mengelaborasi kerukunan antar umat bergama dalam kerangka moderasi beragama pada wilayah administratif tingkat desa, penelitian mengambil studi kasus dengan lokus di Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang, Adapun tujuan penelitian ini adalah menarasikan gambaran kerukunan antar umat beragama dalam bingkai moderasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menguraikan sesuatu hal apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2005). Adapun jenis penelitian yang dilakukan ialah studi kasus, tentang sikap toleransi yang dipraktekkan warga di tingkat desa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Juli 2023 di Desa Sidodadi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Adapun teknik dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian dilakukan kepada informan yang telah ditentukan secara purposif Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Warga Desa Sidodadi. Kemudian dalam observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat perilaku toleransi antar umat beragama di ditingkat desa. Selain itu observasi digunakan untuk mengamati keadaan lokasi penelitian yakni seperti: letak geografis, kondisi sosial ekonomi, struktur masyarakat, aktivitas masyarakat dan kondisi lingkungan. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi. Objek studi dokumentasi dalam penelitian ini meliputi; monografi Desa, data penduduk, surat kabar dan media sosial berkaitan dengan aktivitas kerukunan antar umat beragama.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*), yakni mengungkap situasi yang dikaji, relasi-relasi sosial yang berperan, dan pengaruh-pengaruh yang bisa ditimbulkan dari hubungan tersebut. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun kemudian direduksi, dikelompokkan, disajikan dan dianalisis sesuai dengan kategori tema tentang kerukunan antar umat beragama tingkat Desa. dari masalah proses analisis ini dilakukan secara terus menerus (*constant*), secara sadar, dan cermat, sehingga hasil penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif, yang merupakan salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif (Nugrahani & Hum, 2014).

Analisis ini juga digunakan untuk mengelaborasi potret kerukunan antar umat beragama di desa Sidodadi kecamatan Gedangan Kabupaten Malang.

PEMBAHASAN

Potret Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan

Kecamatan Gedangan berjarak sekitar 29 Km dari Ibu kota Kabupaten Malang. Pusat pemerintahannya berada di kecamatan Gedangan. Kecamatan Gedangan terkenal memiliki banyak pantai indah berpasir putih. Secara geografis terletak 112°35'213 –112°39'453 BT dan 8°14'483-8°22'313 LS. Adapun luasnya sekitar 130,55 km²(4,38% luas Kabupaten Malang) dengan keadaan wilayah ketinggian dari permukaan laut: 0-6 M Secara umum letaknya berada pada posisi datar didominasi oleh kemiringan antara 0-3 %. Kecamatan Gedangan terdiri dari 8 desa, 41 dusun, 101 RW dan 363 RT, dengan 431 jiwa/km² kepadatan penduduknya. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Gedangan sebanyak 66.250 Jiwa. Jumlah tersebut dapat dirinci menurut pemeluk agama sebagaimana dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut pemeluk agama, maka pemeluk agama Islam dengan jumlah 65.033 jiwa (98,16%), pemeluk agama Hindu berjumlah 482 Jiwa (0,72 %) pemeluk agama Budha berjumlah 125 jiwa (0,18 %) dan pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 599 jiwa (0,90%), Sedangkan Katolik berjumlah 7 Jiwa (0,01 %) serta Aliran Kepercayaan 4 Jiwa (0,006 %) (BPS, 2020).

Di desa Sidodadi Kecamatan Gedangan terdapat 3 tempat ibadah yang berdekatan diantaranya Masjid, Pure dan Gereja yang digunakan oleh warga sekitar dalam beribadah. Keberagaman tempat ibadah tersebut menjadikan warga setempat harus saling menghargai satu sama lain, baik dalam hal peribadatan, sosial, budaya dan hal-hal yang lainnya, yang kemudian sering disebut dengan istilah toleransi. Toleransi sendiri merupakan hal yang diajarkan oleh setiap agama, untuk saling menghargai satu sama lain adalah kewajiban bagi setiap manusia. Interaksi antar umat merupakan bentuk terciptanya kerukunan, kerjasama, gotong royong, saling memperhatikan, saling tolong menolong adalah kunci dari terciptanya toleransi yang baik.

Menghargai dan Menghormati Keberadaan dan Pelaksanaan Ibadah Umat Beragama

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan terlihat sikap toleransi yang ada di masyarakat desa Sidodadi diantaranya adalah menghargai dan menghormati keberadaan pelaksanaan ibadah agama lain, dengan lebih spesifiknya sikap menghargai disini dengan menunjukkan sikap menghormati ibadah ataupun kegiatan agama lain tanpa membatasi ataupun menentang, bahkan dalam prakteknya sikap yang ditunjukkan adalah masyarakat warga ikut serta dalam pelaksanaan acara-acara tertentu. Hal itu juga didukung dengan teori mengenai hak dan kewajiban warga negara Indonesia yang dikemukakan oleh Pasurdi

Suparlan (2008), Hak dan kewajiban adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia entah itu berkaitan dengan hak hidup, hak memilih, hak beragama karena pada dasarnya hak adalah kewenangan yang dimiliki oleh seseorang demi kelangsungan hidupnya (Sawawi et al., 2019).

Saling Tolong Menolong dalam Mendirikan Tempat Ibadah

Sikap saling tolong menolong dalam membangun atau mendirikan tempat ibadah adalah konteks yang sangat spesifik, karena sikap tolong menolong bisa dalam hal apa saja tetapi dengan membahas sikap toleransi maka hal yang spesifik inilah dibutuhkan. Melalui gotong royong dalam mendirikan tempat ibadah maka sikap toleransi yang terbangun sudah sangat kuat, artinya sikap toleransi sudah tidak hanya menerima perbedaan akan tetapi sudah mencapai tahap saling peduli kepada yang lain. Hasil penelitian bahwasannya Warga desa Sidodadi pernah berbondong-bondong membantu dan ikut serta dalam melaksanakan gotong royong yang dalam mendirikan tempat ibadah bersama-sama membantu dengan sukarela dan demi mewujudkan masyarakat yang rukun dan tentram. Seperti teori yang dikemukakan oleh Pasurdi Suparlan (2008), demi menjaga keselarasan toleransi maka diperlukan sikap saling tolong menolong, seperti pada umumnya sikap tolong menolong disini terlihat dari kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam hal membangun atau mendirikan tempat ibadah (Sawawi et al., 2019).

Memberi Kebebasan dalam Memilih Agama yang Diyakini

Memberikan hak pada setiap warga adalah kewajiban, termasuk memberikan hak beragama. Seperti yang terjadi di desa Sidodadi dimana adanya dalam keluarga yang di dalamnya terdapat perbedaan agama antara anak dan orang tua dengan begitu proses HAM menjadi terpenenuhi bagi setiap orang. Begitu pula ketika ada umat Hindu menikah dengan orang muslim, kemudian orang tua mengijini dan memberi kebebasan dalam menentukan agamanya, boleh memilih agama Hindu maupun memilih agama Islam, hal demikian terjadi di dusun Umbulrejo Desa Sidodadi kecamatan Gedangan kabupaten Malang. Dalam pandangan Nasrullah (2019), diantaranya nilai-nilai hak itu diantaranya; a). kesadaran ekologi (penghormatan atas kehidupan) b). penghormatan diri c). sikap toleransi d). menghargai martabat manusia e). saling memahami antar budaya (Sawawi et al., 2019).

Masalah toleransi, pluralitas dan cara berdampingan dengan orang yang mempunyai agama yang lain harus ditumbuh kembangkan melalui pemahaman yang baik. Menumbuhkan sikap toleransi adalah hal yang sangat penting dalam bermasyarakat apalagi bertoleransi dengan agama lain yang jelas berbeda dengan kita. Sehingga sangat penting sekali menumbuhkan toleransi antar umat beragama, toleransi merupakan cara untuk mencapai kerukunan, desa Sidodadi sudah mempunyai modal yang kuat dalam menerapkan sikap toleransi karena saling memperhatikan, saling mengingatkan,

interaksinya dengan manusia yang lain erat tidak memandang sebagai tetangga tetapi sebagai manusia yang sama dimata Tuhan yang perlu kita hargai walau kita berbeda-beda. Sangat penting sekali menumbuhkan toleransi antar umat bergama di desa Sidodadi, dengan adanya agama Islam, Nasrani dan Hindu tentunya menambah warna kehidupan bukan malah menjadikan perbedaan menjadi sebuah konflik, justru dengan perbedaan yang ada ini bisa bergotong royong dalam membangun desa Sidodadi yang nantinya bisa menjadi contoh bagi desa-desa yang lain bahwa perbedaan bukan menjadikan sebuah masalah yang baru melainkan menjadikan desa lebih berwarna dengan adanya perbedaan tersebut. Kondisi kehidupan di desa Sidodadi sendiri bisa dibilang cukup harmonis dan rukun. Dimana mereka saling menghargai, membantu dan gotong royong. masyarakat setempat merupakan masyarakat yang suka paguyuban, dimana kehidupan para anggotanya diikat oleh hubungan yang bersifat alamiah. Kerukunan yang ada di desa Sidodadi dapat terlihat dari tidak adanya konflik yang terjadi yang disebabkan oleh perbedaan agama, malah keadaan yang terjadi mereka hidup rukun, damai dan saling menghormati satu sama lain. Titik persamaan itu adalah penciptaan suatu kehidupan bermoral yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan manusia. Kerja sama antar pemeluk agama dapat dilakukan untuk menanggulangi ragam problem manusia saat ini. Masyarakat di desa Sidodadi juga memiliki jiwa solidaritas yang cukup tinggi, baik dari segi keagamaan, budaya dan kemasyarakatan. dapat dilihat dari pola interaksi mereka yang baik dan rukun. Ada beberapa bentuk kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Islam, Nasrani dan Hindu diantaranya adalah kegiatan bersih desa.

Bentuk toleransi yang ada di desa Sidodadi sangat banyak sekali tidak hanya pada acara ritual keagamaan saja, melainkan juga saling menghargai acara perayaan agama agama juga, ini merupakan bentuk toleransi masyarakat yang ada di desa Sidodadi Kecamatan Gedangan. Desa Sidodadi dengan tiga kepercayaan yaitu agama Islam, Nasrani dan Hindu, tentu banyak sekali acara-acara antar ketiga agama tersebut yang melibatkan masyarakat yang beda keyakinan. Dengan adanya acara-acara tersebut maka pasti banyak terjadi toleransi antar umat beragama, seperti halnya ketika orang Islam mengadakan selamatan dan mengundang orang yang beragama Hindu maka orang Hindu juga akan turut hadir dalam acara tersebut, sebaliknya juga jika orang Hindu merayakan Hari Raya Nyepi maka umat Islam juga hadir bersilatuhrahmi guna merayakan hari raya umat Hindu. Begitupun Umat Nasrani yang mengadakan hari raya Natal, Umat Islam dan Hindu juga menghadiri acara tersebut. Kemudian Ketika ada acara sukuran atau aqiqah baik orang Nasrani atau Hindu juga hadir dalam acara tersebut.

Dalam menyajikan makanan biasanya orang Hindu akan menyuruh orang Islam dalam mengolah makanan hingga menghidangkan makanan tersebut sehingga umat Islam tidak perlu khawatir akan kebersihan dan kehalalan makanan

tersebut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan karena saling paham akan ajaran agama masing-masing. Karena setiap kehidupan di desa yang kuat akan persaudaraan setiap ada acara pasti akan saling mengundang satu sama lain. Mengundang tetangga, saudara yang masih mempunyai garis keturunan, biasanya acara yang seperti ini adalah acara aqiqah, selamat, tasyakuran dan lain sebagainya. Acara-acara keagamaan yang seperti ini yang memunculkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Acara-acara agama sangat penting bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama, dengan adanya acara agama maka orang Islam, Nasrani maupun Hindu juga mengikutsertakan tetangga, saudara, juga orang-orang yang masih saudara. Sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya tidak membedakan.

Dalam Kegiatan kerja bakti, biasanya dilakukan setiap hari minggu pagi sampai selesai, pada hari tersebut banyak yang libur seperti guru, perangkat desa, pekerja pabrik, maupun pekerja lainnya, kegiatan bersih desa ini merupakan kegiatan yang dilakukan dan juga diikuti masyarakat Islam, Nasrani dan Hindu di desa tersebut dengan tujuan memohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa atas seluruh warga masyarakat setempat. Apabila kegiatan kerja bakti bertepatan dengan bulan Dzulhijah maka, penerimaan qurban di berupa ternak kambing dibagikan kepada para pekerja yang melakukan kerja bakti di hari itu.

Setiap agama pasti mempunyai tujuan untuk menciptakan kehidupan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di desa Sidodadi ini tentunya harus ada dukungan dari desa Sidodadi itu sendiri. Namun sebelum itu nilai-nilai toleransi harus ditanamkan sejak dini oleh keluarga terdekat. Menciptakan kerukunan antar umat beragama tidak semudah membalikkan tangan namun ada proses panjang dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Namun dengan adanya perbedaan ini menjadikan kita untuk saling mengenal dan mengedepankan jiwa sosial dalam bermasyarakat

Potret Kerukunan di desa Sidodadi ini adalah sikap toleransi yang dapat menjadi contoh bagi desa lain apabila mempunyai keyakinan agama lebih dari satu. Perbedaan itu tidak menjadikan kita permusuhan malah dengan adanya perbedaan dapat menjadikan warna baru di desa masing-masing dan dapat menciptakan kerukunan dan juga kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Toleransi merupakan sikap paling penting dalam kehidupan manusia, maka dari itu sudah sepatutnya manusia menghormati satu sama lain entah dari agama, ras, dan suku dimana hal ini menjadi alat pemersatu bangsa. Perbedaan bukan menjadikan kita sebagai permusuhan namun dengan adanya perbedaan inilah harus menjadikan kita untuk saling mengenal satu sama lain bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan satu warna saja melainkan berbagai warna.

Gaung Moderasi Bergama

Mengenai isu moderasi beragama dalam konteks Indonesia dan pemerintahannya, ditemukan beberapa sarjana yang mengkajinya, Pada tahun 2017 yakni tulisan Darlis (2017), yang berjudul “Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multi Kultural”. Tulisan Irawan (2017), yang berjudul “Islam Wasatiyyah: Refleksi Antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam” Pada tahun 2018 ditemukan juga dua kajian, yakni tulisan Nurul Faiqah (2018), yang berjudul “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai” Tulisan Ahmad Fauzi (2018) yang berjudul “Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan (HS, 2021).

Pada tahun 2019 ditemukan tiga kajian, yakni tulisan Busyro, Aditiya Hari Ananda dan Tarihoran Adlan (2019) yang berjudul “Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia”. Tulisan Ahmad Khoiri (2019) yang berjudul “Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara”. Tulisan Hamka Husein Hasibuan (2019), yang berjudul “Moderasi Islam, Pencantuman Penghayat Kepercayaan di Kolom KTP/KK dalam Nalar Maqasid” Pada tahun 2020 ditemukan juga dua kajian, yaitu tulisan Khalil Nurul Islam (2020), yang berjudul “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an”. Tulisan Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri (2020), yang berjudul “Moderasi Beragama di Indonesia”. Tulisan RR. Wuri Arenggoasih dan Corona Raisa Wijayanti (2020), yang berjudul “Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram”(HS, 2021).

Moderasi beragama memiliki arti pengurangan kekerasan dan menghindari ekstremisme. Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai pandangan yang moderat terhadap adanya keberagaman. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman agama yang ada di Indonesia. Dasar dari moderasi beragama yaitu memberikan ruang kepada agama yang telah diyakini oleh orang lain dan percaya terhadap doktrin agama yang absolut. Dalam arti lain moderasi beragama yaitu sikap ataupun pandangan untuk berusaha mengambil posisi netral atau di tengah antara dua pandangan. Serta sikap untuk selalu berupaya saling mendengarkan dan melatih kemampuan untuk mengatasi perbedaan. Moderasi beragama menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama. Keberagaman di negeri ini juga dapat berkembang dengan adanya moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan faktor kultur masyarakat yang majemuk sehingga cocok untuk digunakan di Indonesia (Pratiwi et al., 2021).

Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan beragama menunjukkan kondisi positif dari interaksi antar pemeluk agama. Interaksi antar umat beragama mencerminkan bagaimana agama difungsikan dalam konteks sosial. Pada proses sosial ini, maka kondisi damai

dan konflik menjadi bagaikan dua sisi mata uang dalam kehidupan manusia. Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga dissosiatif. Interaksi yang assosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama, dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi dissosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan.

Kata kerukunan dari kata rukun berasal daribahasan Arab *rukun* (rukun) yang berjamak akan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam berarti asas Islam atau dasar agama Islam (Luthfi, 2017). Sementara, istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Rusydi & Zolehah, 2018).

Kerukunan sering diidentikkan dengan suasana kehidupan damai dan situasi kondusif untuk dilakukannya kerja sama antar individu maupun kelompok. Namun, jika dipahami secara mendalam bahwa kerukunan tidak sebatas mengidentifikasi hidup yang damai, tetapi adanya kesediaan untuk menerima segala macam perbedaan yang diyakini oleh masing-masing masyarakat. Sehingga dapat dikatakan kerukunan sebagai konsep ideal yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultural. Hal ini senada dengan tujuan kerukunan bagi masyarakat yaitu untuk memanusiakan manusia sehingga mampu membedakan antara benar dan salah dan juga antara baik dan buruk (Syahrin et al., 2023)

Kemudian pengertian kerukunan umat beragama juga diartikan dengan terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin. Ketiga hubungan kerukunan itu disebut “Trilogi Kerukunan Umat Beragama” Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: Pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Ketiga, kemampuan untuk menerima

perbedaan dan selanjutnya menikmati suasana kesahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu, kerukunan umat beragama juga merujuk pada keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Haryanto, 2016).

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerja sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh dengan keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling menolong, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Rusydi & Zolehah, 2018). Secara teologis, sikap dan pandangan seseorang tentang kehidupan beragama akan lebih toleran bila ia memiliki pandangan teologis yang bisa menerima perbedaan dan mendukung toleransi kehidupan beragama. Sebagaimana pendapat Yusuf, dalam tulisannya yang berjudul: *Islamic Theology of Religious Pluralism; Qur'an's Attitude Toward Other Religion*, menjelaskan teologi kerukunan yang didasarkan atas sejumlah proposisi yang diambil dari ajaran al-Qur'an.

Proposisi pertama: *Allah and other definition of ultimate reality are identical in essence* (Allah dan definisi lain tentang realitas tertinggi pada esensinya adalah sama). Proposisi ini diambil dari surat al-Ankabut (29) ayat 46. Proposisi kedua, *Diversity of religion is part of God's plan and will last as long as the world last* (Pluralitas agama merupakan bagian dari rencana Tuhan sehingga akan terus ada sampai hari kiamat). Proposisi ini diambil dari surat al-Maidah (5) ayat 48. Proposisi ketiga: *Muslim must be tolerant and reverential toward other religions* (Muslim harus toleran dan menghormati agama-agama lain). Proposisi ini diambil dari surat al-Baqarah

(2) ayat: 256, surat al-Kahfi (18) ayat 29, dan surat al-Kafirun (109). ayat: 6. Proposisi keempat: *Everyone who believes in ultimate reality and does goods guaranteed salvation* (Setiap orang yang percaya akan Realitas Tertinggi dan melakukan pekerjaan yang baik maka ia akan terjamin keselamatannya). Proposisi ini diambil dari surat al-Baqarah (2) ayat 62 dan surat al-Maidah (5) ayat: 69. Proposisi kelima: *Islam is not a new religion but are confirmation of truth revealed before. Muslims believe in all prophets without making any distinction between them* (Islam bukan agama yang baru melainkan konfirmasi bagi kebenaran wahyu sebelumnya. Muslim mempercayai semua para nabi tanpa membedakan satu dan lainnya). Proposisi ini diambil dari surat al-Baqarah (2) ayat 285, surat Ali Imran (3) ayat 84, surat al-Nisa (4) ayat 163. Proposisi keenam: *A need of reinterpretation, so Islam understood in more inclusive way* (Diperlukan adanya reinterpretasi sehingga Islam bisa dipahami dengan cara lebih inklusif. Proposisi ini diambil dari surat Ali Imran (3) ayat 19 dan ayat 85 (Yusuf, 2010). Pendapat tersebut dikuatkan oleh Syarif, dalam tulisannya yang berjudul: *Teologi Kerukunan*, yang menjelaskan enam pedoman sebagai berikut;

Pertama, umat beragama harus bisa menerima dengan ikhlas adanya perbedaan di antara mereka, karena perbedaan itu merupakan bagian dari "rencana" Tuhan (QS. Al-Maidah (5) : 48). Kedua, tidak boleh ada intimidasi atau pemaksaan dalam urusan agama dan keyakinan (QS. Ali Baqarah (2): 256). Ketiga, umat beragama tidak boleh menghina satu sama lain karena perbedaan sistem keyakinan yang dimilikinya (QS. Al An'am (6) :108). Keempat, karena dalam hal sesat menyesatkan pada akhirnya Tuhan yang paling tahu, maka sebaiknya urusan ini diserahkan saja kepada Tuhan yang akan memutuskannya (QS. Al-An'am (6): 159 dan QS. An-Nahl (16):125). Barangkali tuduhan atau klaim dari satu kelompok bahwa kelompoknyalah yang paling benar sementara yang lain sesat, mungkin tidak bisa dihilangkan sama sekali dari wacana keagamaan. Namun setidaknya wacana ini tidak boleh digunakan untuk menghilangkan hak kelompok lain untuk menjalankan ibadah atau mengekspresikan keyakinan agamanya, sebab kebebasan ini dilindungi oleh konstitusi.

Kelima, tentang urusan keselamatan di akhirat atau surga, juga hendaknya tidak dijadikan pertentangan yang sengit diantara umat beragama, karena sebagaimana urusan sesat menyesatkan, urusan surga dan neraka juga pada akhirnya merupakan hak prerogatif Tuhan (QS. Al-Baqarah (2): 62 dan QS. Al-Maidah (5): 69). Keenam, semua umat beragama hendaknya sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal, karena semua manusia pada dasarnya sama sebagai anak Adam yang dimuliakan Tuhan (QS. Al-Hujarat (49): 9-13) (Syarif, 2013).

Mengembangkan Konsep Kerukunan dengan Edukasi

Sila pertama dari Pancasila adalah sebuah cerminan dari adanya ruang yang sangat luas bagi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Hasil penelitian

Pratiwi dan Rosidi menyatakan bahwa sesungguhnya sila pertama dari Pancasila, sudah sangat cukup memberi aturan yang tegas mengenai kerukunan antar umat beragama. Adapun penyebab konflik yang melibatkan agama, lebih dipicu oleh rendahnya kesadaran para penganut agama untuk mempertahankan dirinya di dalam aturan falsafah dasar tersebut (Daeli & Zaluchu, 2019). Hal inilah yang menjadi tantangan bersama bahwa nilai-nilai kerukunan umat beragama hanya dapat ditegakkan dengan jalan edukasi. Menurut Jauhari, kemajemukan hanya dapat bertahan melalui pengelolaan yang benar.

Pendidikan menjadi sarana yang sangat tepat, khususnya di dalam menggunakan nilai-nilai agama yang dinamis dan inklusif bagi setiap orang yang berada di dalamnya (Jauhari, 2017). Langkah terpenting di dalam edukasi adalah membentuk konsep yang benar tentang kerukunan. Istilah “kerukunan” jauh lebih positif dan dinamis ketimbang istilah “toleransi” yang statis. Toleransi lebih mengisyaratkan adanya persetujuan satu pihak untuk memberi hak hidup kepada pihak lain. Artinya keberadaan satu pihak hanya dapat terjadi antara pihak lain menghendaknya. Andaikata satu pihak tidak berkenan, maka pihak lain dapat dengan mudah dieliminasi. Sedangkan “kerukunan” mengandung pengertian bahwa walaupun saling berbeda, kedudukan dan posisinya tidak saling mengungguli, satu di atas yang lain. Kerukunan tidak mengenal istilah subordinasi atas nama agama dikalangan penganutnya. Hak-hak dan kewajibannya setara. Terlebih untuk hidup, di dalam kerukunan, seseorang tidak perlu bergantung pada izin orang lain. Kerukunan justru mengisyaratkan konsep saling tergantung antar individu yang bersifat menguatkan kesatuan (Mawardi, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah berjudul *Kerukunan Antar-umat Beragama Dalam Masyarakat Plural*, dapat dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan (Maftukhah, 2014). Pendekatan yang dipergunakannya adalah ekspresi keragaman yang disusun dalam tiga kelompok, yakni eksklusivisme, inklusifisme, dan pluralisme (Daeli & Zaluchu, 2019). Maftukhah mengusulkan pluralisme sebagai jawaban karena keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat ditolak atau ditiadakan. Muncul konsekuensi logis dari cara hidup orang di dalam menjalani agamanya di dalam keberagaman, yakni hidup berdampingan dengan damai. Studi yang dilakukannya di Dusun Losari, Kabupaten Magelang, yang memiliki tiga bangunan berdekatan tempat ibadah dari penganut tiga agama yang berbeda yakni masjid, gereja Katolik, dan vihara Trinarmada. Konflik horizontal tidak pernah terjadi di desa tersebut. Penduduk desa mengembangkan kehidupan yang rukun dan komunikasi yang sehat antar-warga. Melalui hubungan antar-warga yang saling menghargai dan menghormati, integrasi ke dalam kesatuan terbentuk dengan mudah.

Demikian pula yang ada di Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan kabupaten Malang yang terdiri dari 3 bangunan tempat ibadah, Masjid untuk umat muslim, Gereja untuk umat Nasrani, Pure untuk umat Hindu yang berdekatan dan saling berdampingan, namun masyarakatnya saling menghargai dan menghormati

perbedaan yang ada dalam hal keyakinan. Tidak ada konflik atas nama agama justru warga sekitar saling bekerja sama hidup rukun dan damai.

Masalah toleransi, pluralitas dan cara berdampingan dengan orang yang mempunyai agama yang lain harus ditumbuh kembangkan melalui pemahaman yang baik. Menumbuhkan sikap toleransi adalah hal yang sangat penting dalam bermasyarakat apalagi bertoleransi dengan agama lain yang jelas berbeda dengan kita. Sehingga sangat penting sekali menumbuhkan toleransi antar umat beragama, toleransi merupakan cara untuk mencapai kerukunan, desa Sidodadi sudah mempunyai modal yang kuat dalam menerapkan sikap toleransi karena saling memperhatikan, saling mengingatkan, interaksinya dengan manusia yang lain erat tidak memandang sebagai tetangga tetapi sebagai manusia yang sama dimata Tuhan yang perlu kita hargai walau kita berbeda-beda.

Sangat penting menumbuhkan toleransi antar umat bergama di desa Sidodadi, dengan adanya agama Islam, Nasrani dan Hindu tentunya menambah warna kehidupan bukan malah menjadikan perbedaan menjadi sebuah konflik, justru dengan perbedaan yang ada ini bisa bergotong royong dalam membangun desa Sidodadi yang nantinya bisa menjadi contoh bagi desa-desa yang lain bahwa perbedaan bukan menjadikan sebuah masalah yang baru melainkan menjadikan desa lebih berwarna dengan adanya perbedaan tersebut. Kondisi kehidupan didesa Sidodadi sendiri bisa dibilang cukup harmonis dan rukun. Dimana mereka saling menghargai, membantu dan gotong royong. masyarakat setempat merupakan masyarkat yang suka paguyuban, dimana kehidupan para anggotanya diikat oleh hubungan yang bersifat alamiah.

Kerukunan yang ada di desa Sidodadi dapat terlihat dari tidak adanya konflik yang terjadi yang disebabkan oleh perbedaan agama, malah keadaan yang terjadi mereka hidup rukun, damai dan saling menghormati satu sama lain. Titik persamaan itu adalah penciptaan suatu kehidupan bermoral yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan manusia. Kerja sama antar pemeluk agama dapat dilakukan untuk menanggulangi ragam problem manusia saat ini. Masyarakat didesa Sidodadi juga memiliki jiwa solidaritas yang cukup tinggi, baik dari segi keagamaan, budaya dan kemasyarakatan. dapat dilihat dari pola interaksi mereka yang baik dan rukun. Ada beberapa bentuk kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Islam, Nasrani dan Hindu diantaranya adalah kegiatan bersih desa.

Bentuk toleransi yang ada di desa Sidodadi sangat banyak sekali tidak hanya pada acara ritual keagamaan saja, melainkan juga saling menghargai acara perayaan agama agama juga, ini merupakan bentuk toleransi masyarakat yang ada di desa Sidodadi Kecamatan Gedangan. Desa Sidodadi dengan tiga kepercayaan yaitu agama Islam, Nasrani dan Hindu, tentu banyak sekali acara-acara antar ketiga agama tersebut yang melibatkan masyarakat yang beda keyakinan. Dengan adanya acara-acara tersebut maka pasti banyak terjadi

toleransi antar umat beragama, seperti halnya ketika orang Islam mengadakan selamat dan mengundang orang yang beragama Hindu maka orang Hindu juga akan turut hadir dalam acara tersebut, sebaliknya juga jika orang Hindu merayakan Hari Raya Nyepi maka umat Islam juga hadir bersilatuhrahmi guna merayakan hari raya umat Hindu. Begitupun Umat Nasrani yang mengadakan hari raya Natal, Umat Islam dan Hindu juga menghadiri acara tersebut. Kemudian Ketika ada acara sukuran atau aqiqah baik orang Nasrani atau Hindu juga hadir dalam acara tersebut.

Dalam menyajikan makanan biasanya orang Hindu akan menyuruh orang Islam dalam mengolah makanan hingga menghidangkan makanan tersebut sehingga umat Islam tidak perlu khawatir akan kebersihan dan kehalalan makanan tersebut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan karena saling paham akan ajaran agama masing-masing. Karena setiap kehidupan di desa yang kuat akan persaudaraan setiap ada acara pasti akan saling mengundang satu sama lain. Mengundang tetangga, saudara yang masih mempunyai garis keturunan, biasanya acara yang seperti ini adalah acara aqiqah, selamat, tasyakuran dan lain sebagainya. Acara-acara keagamaan yang seperti ini yang memunculkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Acara-acara agama sangat penting bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama, dengan adanya acara agama maka orang Islam, Nasrani maupun Hindu juga mengikutsertakan tetangga, saudara, juga orang-orang yang masih saudara. Sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya tidak membedakan.

Dalam Kegiatan kerja bakti, biasanya dilakukan setiap hari minggu pagi sampai selesai, pada hari tersebut banyak yang libur seperti guru, perangkat desa, pekerja pabrik, maupun pekerja lainnya, kegiatan bersih desa ini merupakan kegiatan yang dilakukan dan juga diikuti masyarakat Islam, Nasrani dan Hindu di desa tersebut dengan tujuan memohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa atas seluruh warga masyarakat setempat. Apabila kegiatan kerja bakti bertepatan dengan bulan Dzulhijah maka, penerimaan qurban di berupa ternak kambing dibagikan kepada para pekerja yang melakukan kerja bakti di hari itu.

Setiap agama pasti mempunyai tujuan untuk menciptakan kehidupan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di desa Sidodadi ini tentunya harus ada dukungan dari desa Sidodadi itu sendiri. Namun sebelum itu nilai-nilai toleransi harus ditanamkan sejak dini oleh keluarga terdekat. Menciptakan kerukunan antar umat beragama tidak semudah membalikkan tangan namun ada proses panjang dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Namun dengan adanya perbedaan ini menjadikan kita untuk saling mengenal dan mengedepankan jiwa sosial dalam bermasyarakat

Potret Kerukunan di desa Sidodadi ini adalah sikap toleransi yang dapat menjadi contoh bagi desa lain apabila mempunyai keyakinan agama lebih dari satu. Perbedaan itu tidak menjadikan kita permusuhan malah dengan adanya

perbedaan dapat menjadikan warna baru di desa masing-masing dan dapat menciptakan kerukunan dan juga kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Toleransi merupakan sikap paling penting dalam kehidupan manusia, maka dari itu sudah sepatutnya manusia menghormati satu sama lain entah dari agama, ras, dan suku dimana hal ini menjadi alat pemersatu bangsa. Perbedaan bukan menjadikan kita sebagai permusuhan namun dengan adanya perbedaan inilah harus menjadikan kita untuk saling mengenal satu sama lain bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan satu warna saja melainkan berbagai warna.

SIMPULAN

Kerukunan antar umat beragama sebenarnya sudah sejak lama mengakar ditingkat desa. Sehingga Desa Sidodadi dikenal memiliki toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama yang cukup tinggi. Masyarakat di Desa tersebut telah bersikap toleran terhadap semua umat beragama,. Kemajemukan masyarakat dalam hal agama juga dapat menjadi sumber kerawanan sosial apabila tidak ada pembinaan yang tertata, mengingat masalah agama merupakan masalah yang bersifat sensitif dan kompleks. Di Desa dengan keanekaragaman suku, ras dan budaya memiliki warna tersendiri, seperti halnya di Desa Sidodadi kecamatan Gedangan kabupaten Malang terlihat potret kerukunan antar umat beragama yang rukun dan damai, bentuk-bentuk tersebut diantaranya; masyarakatnya menghargai dan menghormati keberadaan dan pelaksanaan ibadah umat beragama, baik Islam, Nasrani dan Hindu saling menghargai keyakinan masing-masing pemeluk agama, meskipun tempat ibadah saling berdampingan namun tidak terjadi konflik. Selain itu juga terjalin saling tolong menolong dalam mendirikan tempat ibadah, hal ini terlihat saat mendirikan tempat ibadah umat Islam, jamaah Nasrani dan umat Hindu saling membantu. Masing-masing pemeluk agama juga memberi kebebasan dalam memilih agama yang diyakini. Bahkan dalam satu keluarga terdapat keyakinan yang dianut seperti agama Islam, Nasrani dan Hindu serta tidak ada paksaan dalam keluarga tersebut dalam meyakini agama yang dianutnya. Kerukunan antar umat beragama di Desa Sidodadi berkontribusi terciptanya kehidupannya yang rukun dan damai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal *Harmoni* Kementerian Agama RI yang memberikan kesempatan kepada saya untuk berkarya guna memberikan kontribusi keilmuan, serta ucapan terima kasih pula kepada berbagai pihak, yakni Kepala Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang Jawa Timur dan seluruh informan, baik para tokoh agama dan tokoh masyarakat, yang telah banyak membantu dan bersedia memberikan informasi mengenai fakta-fakta yang nyata terjadi di Desa Sidodadi Kabupaten Malang. Tanpa bantuan dari beberapa pihak tersebut, penelitian ini tidak akan berjalan dan terlaksana.

DAFTAR ACUAN

- Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2019). Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 44–50.
- Elkarimah, M. F. (2020). Kerukunan Antarumat Beragama di Kampung Sawah, Bekasi: Potret Masyarakat Madani. *Human Narratives*, 1(2), 55–65.
- Firdausy, W., & Arsyad, M. N. (2023). Sikap Toleransi Masyarakat di desa Kranggan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7302–7314.
- Haryanto, J. T. (2016). Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang (Harmonious Messages On The Folklore Of Tengger Community In Ngadas Village, Malang Indonesia). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 2(2), 131–142.
- HS, M. A. (2021). Moderasi Beragama Muhammadiyah dalam Kajian Kesarjanaan Indonesia: antara Studi dan Dakwah Islam. *Ma'arif*, 16(1), 79–97.
- Izzah, L. (2013). Melihat potret harmonisasi hubungan antarumat beragama di Indonesia. *RELIGI JURNAL/Vol. IX, No. 1, Januari 2013*.
- Jauhari, M. I. (2017). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dan Konstruksi Sosial Pancasila. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 1*, 385–392.
- Luthfi, J. (2017). *Model kerukunan antar umat beragama: studi inkulturasi antara umat Kristen dan Islam di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. UIN Walisongo.
- Maftukhah, U. (2014). Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural (Studikerukunan. *Skripsi Uin Sunan Kalijaga*, 1, 62–88.
- Mawardi, M. (2015). Reaktualisasi Kerukunan antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 55–66.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Nawawi, Ismail, 2009. *Public Policy: Surabaya: PNM*.
- Mustafa, M. S. (2016). Potret Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mamasa. *Al-Qalam*, 20(1), 129–138.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & TikTok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83–94.

- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1, January), 170–181.
- Sawawi, A., Sa'dullah, A., & Asfiyak, K. (2019). Sikap Toleransi Umat Beragama Di Dusun Sebaluh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(3), 33–38.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi." *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.
- Syahrin, A. A., Noviani, F., Nur, I., & Idris, M. (2023). Kerukunan Masyarakat Multikultural Pasca Kontestasi Politik Identitas Saat Pilkada Gubernur Kalimantan Barat Tahun 2018. *Harmoni*, 22(1), 117–142.
- Syarif, N. (2013). *Teologi Kerukunan. Theology of Harmony*, Pikiran Rakyat.
- Yusuf, I. (2010). Islamic theology of religious pluralism: Qur'an's attitude towards other religions. *Prajñā Vihāra*, 11(1).